Community Engagement & Emergence Journal
Volume 8 Nomor 1, Tahun 2027
Halaman : 464-474

Implementasi Konsep Menyama Braya Dalam Membangun Solidaritas Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Bali

Implementation Of The Menyama Braya Concept In Building Economic Solidarity Among Traditional Market Traders In Bali

Kadek Anna Cahyanti Suanaya Putri[1], Christimulia Purnama Trimurti[2], Bagastya Christian Santoso[3]
Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Bisnis dan Pariwisata Universitas Dhyana Pura[a,c]
Program Studi S2 Magister Manajemen, Fakultas Bisnis dan Pariwisata, Universitas Dhyana Pura[b]
christimuliapurnama@undhirabali.ac.id[a]

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Menyama Braya concept in fostering economic solidarity among traditional market vendors in Bali. Menyama Braya is a form of local wisdom in Balinese society that embodies the values of brotherhood, togetherness, compassion, mutual respect, and mutual aid. This study employs a descriptive qualitative approach, involving 15 traditional market vendors as respondents selected using purposive sampling. Data collection was conducted through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis utilized the Miles, Huberman, and Saldana model, following the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions and verification. The research findings indicate that the concept of Menyama Braya is implemented through familial bonds among merchants, a culture of mutual assistance, the sharing of information on prices and suppliers, cooperation in commercial activities, and conflict resolution through communication and a family-oriented approach. Solidarity is also strengthened through social activities such as arisan, gotong royong, social contributions, and the provision of assistance to merchants who have suffered misfortune. Trust, honesty, communication, and mutual respect—regardless of background—are key factors in building harmonious economic relationships. Although challenges exist in the form of business competition, conflicting interests, changing economic conditions, and technological advancements, the values of Menyama Braya remain a form of social capital that supports the sustainability of merchants' businesses. This study concludes that Menyama Braya not only serves as a cultural heritage of the Balinese people but also acts as a social and economic force in fostering solidarity, strengthening cooperation, and supporting the economic resilience of traditional market vendors.

Keywords*: Menyama Braya, Economic Solidarity, Social Capital, Local Wisdom, Traditional Market Vendors, Bali.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep Menyama Braya dalam membangun solidaritas ekonomi pedagang pasar tradisional Bali. Menyama Braya merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Bali yang mengandung nilai persaudaraan, kebersamaan, kepedulian, saling menghormati, dan gotong royong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 15 pedagang pasar tradisional sebagai responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Menyama Braya diimplementasikan melalui hubungan kekeluargaan antarpedagang, kebiasaan saling membantu, berbagi informasi harga dan pemasok, kerja sama dalam aktivitas perdagangan, serta penyelesaian konflik melalui komunikasi dan pendekatan kekeluargaan. Solidaritas juga diperkuat melalui kegiatan sosial seperti arisan, gotong royong, iuran sosial, dan pemberian bantuan kepada pedagang yang mengalami musibah. Kepercayaan, kejujuran, komunikasi, dan sikap saling menghormati tanpa membedakan latar belakang menjadi faktor penting dalam membangun hubungan ekonomi yang harmonis. Meskipun terdapat tantangan berupa persaingan

https://journal.yrpipku.com/index.php/ceej
e-ISSN:2715-9752, p-ISSN:2715-9868
Copyright © 2027 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license

usaha, perbedaan kepentingan, perubahan kondisi ekonomi, dan perkembangan teknologi, nilai Menyama Braya tetap menjadi modal sosial yang mendukung keberlangsungan usaha pedagang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Menyama Braya tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya masyarakat Bali, tetapi juga menjadi kekuatan sosial dan ekonomi dalam membangun solidaritas, memperkuat kerja sama, serta mendukung ketahanan ekonomi pedagang pasar tradisional.
Kata Kunci: Menyama Braya, Solidaritas Ekonomi, Modal Sosial, Kearifan Lokal, Pedagang Pasar Tradisional, Bali.

1. Pendahuluan

Pasar tradisional merupakan salah satu institusi ekonomi kerakyatan yang memiliki peranan penting dalam mendukung aktivitas perdagangan, memenuhi kebutuhan masyarakat, serta menjaga keberlangsungan ekonomi pelaku usaha kecil dan menengah. Keberadaan pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya transaksi jual beli, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang beragam. Dalam aktivitas perdagangan tersebut, hubungan antara pedagang, pembeli, pemasok, dan sesama pelaku usaha tidak selalu didasarkan pada pertimbangan keuntungan ekonomi semata, tetapi juga dibangun melalui kepercayaan, kebersamaan, komunikasi, dan hubungan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, pasar tradisional dapat dipahami sebagai institusi ekonomi yang memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat.

Dalam konteks masyarakat Bali, keberadaan pasar tradisional memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah konsep menyama braya. Menyama braya merupakan filosofi kehidupan masyarakat Bali yang menekankan nilai persaudaraan, kebersamaan, kesetaraan, toleransi, kepedulian, dan saling membantu tanpa membedakan latar belakang sosial maupun ekonomi. Konsep ini mengandung pemahaman bahwa setiap individu merupakan bagian dari kehidupan bersama sehingga hubungan antarmanusia perlu dibangun atas dasar rasa saling menghormati dan tanggung jawab sosial. Widastra (2008) menjelaskan bahwa menyama braya merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menempatkan orang lain sebagai saudara, sehingga mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Sementara itu, Adhi, Seniwati, dan Ardana (2020) menegaskan bahwa menyama braya merupakan representasi kearifan lokal Bali yang perlu diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Dalam perspektif kehidupan ekonomi, menyama braya memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai landasan pembentukan solidaritas ekonomi di antara pedagang pasar tradisional. Solidaritas ekonomi dapat diwujudkan melalui hubungan saling membantu ketika pedagang mengalami kesulitan modal, berbagi informasi mengenai harga dan pemasok barang, menjaga hubungan perdagangan yang sehat, serta membangun kerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan usaha. Nilai kebersamaan tersebut dapat memperkuat hubungan sosial di antara pedagang sehingga aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada persaingan individual, tetapi juga memperhatikan keberlangsungan usaha bersama. Penelitian Gede Agung et al. (2017) menunjukkan bahwa menyama braya dapat berfungsi sebagai modal sosial dalam membangun hubungan antarkelompok masyarakat Hindu dan Muslim di Bali. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa nilai persaudaraan dan kebersamaan memiliki kemampuan untuk membangun kepercayaan serta

memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda.

Arjawa dan Zulkifli (2021) juga menemukan bahwa praktik menyama braya berperan dalam membangun integrasi sosial masyarakat Hindu dan Muslim di Bali melalui solidaritas dan toleransi yang dipertahankan secara turun-temurun. Penelitian Ludji, Samiyono, dan Lattu (2020) memperlihatkan bahwa nilai menyama braya dapat menjadi modal sosial dalam mempertahankan kohesi sosial dan hubungan harmonis antarkelompok masyarakat. Selanjutnya, Mukhibat et al. (2023) mengungkapkan bahwa menyama braya tidak hanya hadir dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan, tetapi juga dapat ditemukan dalam aktivitas ekonomi, termasuk hubungan kemitraan dan penyelesaian persoalan keuangan berdasarkan prinsip kekeluargaan. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa menyama braya memiliki relevansi yang kuat untuk dikaji dalam konteks hubungan ekonomi masyarakat, khususnya dalam membangun solidaritas di antara pedagang pasar tradisional Bali.

Meskipun demikian, aktivitas perdagangan di pasar tradisional menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi keberlangsungan usaha dan hubungan sosial antarpedagang. Persaingan dalam memperoleh pelanggan, keterbatasan modal usaha, perubahan harga komoditas, ketidakpastian pasokan barang, serta perkembangan pasar modern dan perdagangan digital merupakan beberapa persoalan yang dihadapi pedagang. Suryadarma et al. (2010), dalam penelitian mengenai pedagang makanan tradisional di Indonesia, menemukan bahwa pedagang pasar tradisional menghadapi persoalan persaingan dan berbagai kelemahan internal yang dapat memengaruhi kinerja usaha mereka. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas pedagang agar mampu mempertahankan keberlangsungan aktivitas ekonominya. Sementara itu, penelitian Development and Revitalization Strategies for Traditional Markets in Bali (2018) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi, meningkatnya daya tawar konsumen, dan persaingan merupakan faktor eksternal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pasar tradisional di Bali.

Sukaatmadja et al. (2014), melalui penelitian mengenai strategi pengembangan pasar tradisional berbasis kearifan lokal di Bali, menjelaskan bahwa pasar tradisional memiliki potensi pengembangan melalui diferensiasi produk lokal, fleksibilitas harga, dan pemanfaatan kearifan lokal. Namun, masih terdapat sejumlah kelemahan yang perlu diperhatikan, antara lain kerja sama, promosi, pelayanan konsumen, serta fasilitas pasar. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan pasar tradisional tidak cukup hanya mengandalkan aspek fisik dan strategi pemasaran, tetapi juga membutuhkan penguatan hubungan sosial dan kerja sama di antara para pelaku ekonomi.

Penelitian Putri, Azizah, dan Amallia (2024) mengenai modal sosial pedagang pasar tradisional di Desa Tanggul Wetan, Jember, menunjukkan bahwa hubungan antara pedagang dan pembeli dibangun melalui unsur kepercayaan, jaringan sosial, dan norma-norma yang berkembang dalam lingkungan perdagangan. Modal sosial tersebut menjadi salah satu unsur penting dalam menciptakan hubungan perdagangan yang berkelanjutan. Efendi et al. (2023) juga menjelaskan bahwa modal sosial pedagang pasar tradisional terbentuk melalui hubungan sosial pada tingkat individu maupun kelompok. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan usaha pedagang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan

memperoleh keuntungan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial yang terbangun di antara para pelaku ekonomi.

Dalam perspektif yang lebih luas, hubungan sosial dalam aktivitas perdagangan dapat dipahami melalui konsep social capital atau modal sosial. Modal sosial mengacu pada jaringan hubungan, kepercayaan, norma, dan kerja sama yang memungkinkan individu maupun kelompok mencapai tujuan bersama. Suyatna et al. (2024), dalam penelitian mengenai pengembangan platform ekonomi digital berbasis komunitas di pasar tradisional, menunjukkan bahwa modal sosial memiliki potensi untuk memperkuat posisi pedagang kecil dalam menghadapi perkembangan ekonomi digital. Namun, pemanfaatan modal sosial juga memerlukan partisipasi aktif pedagang agar mereka tidak hanya menjadi pihak yang mengikuti sistem ekonomi, tetapi juga memiliki peran dalam menentukan arah pengembangan usaha bersama.

Persoalan solidaritas dalam lingkungan pasar juga perlu dilihat secara kritis. Hubungan sosial yang terbangun di antara pedagang tidak selalu berjalan harmonis karena terdapat kemungkinan munculnya persaingan dalam memperoleh pelanggan, perbedaan kepentingan, dan konflik dalam pemanfaatan sumber daya ekonomi. Sudarmo (2016), dalam penelitiannya mengenai pengembangan Pasar Klewer di Surakarta, menunjukkan bahwa hubungan antarkelompok pedagang dan pemangku kepentingan dapat menghadapi konflik akibat perbedaan kepentingan dan persaingan atas sumber daya yang terbatas. Penelitian tersebut memberikan pemahaman bahwa keberadaan jaringan sosial belum tentu secara otomatis menghasilkan solidaritas. Diperlukan norma bersama, komunikasi, kepercayaan, dan mekanisme penyelesaian konflik agar hubungan sosial dapat memberikan manfaat bagi kepentingan kolektif.

Penelitian Matulessy, Soselisa, dan Rieuwpassa (2026) mengenai identitas budaya dan modal sosial dalam pasar multietnis di Indonesia juga memberikan perspektif bahwa pasar tradisional merupakan ruang sosial dan budaya tempat para pedagang membangun hubungan lintas kelompok. Interaksi tersebut dapat menghasilkan modal sosial yang mendukung kerja sama dan ketahanan sosial ekonomi. Selain itu, Sari dan Rini (2019), melalui penelitian mengenai tindakan sosial ekonomi masyarakat di pasar tradisional, memperlihatkan bahwa aktivitas perdagangan juga dipengaruhi oleh orientasi nilai dan kebiasaan sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku ekonomi pedagang tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial dan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan komunitasnya.

Khusus dalam konteks Bali, pentingnya hubungan sosial dalam perdagangan juga terlihat dari penelitian Kogoya et al. (2026) mengenai negosiasi harga di pasar tradisional Bali. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa proses penetapan harga tidak hanya berkaitan dengan pertimbangan biaya dan keuntungan, tetapi juga dipengaruhi oleh kepercayaan, komunikasi, serta hubungan antara pedagang dan pembeli. Negosiasi harga menjadi bagian dari interaksi sosial yang dapat mempertahankan hubungan jangka panjang antara pelaku perdagangan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa aktivitas ekonomi di pasar tradisional Bali memiliki keterkaitan dengan norma sosial dan budaya masyarakat setempat.

Dengan demikian, terdapat hubungan konseptual antara menyama braya, modal sosial, dan solidaritas ekonomi. Nilai persaudaraan dalam menyama braya dapat menjadi dasar pembentukan kepercayaan; nilai kebersamaan dapat mendorong terbentuknya jaringan kerja sama; sedangkan nilai saling membantu dapat diwujudkan melalui dukungan ekonomi antarpedagang. Implementasinya dapat terlihat dalam berbagai aktivitas, seperti membantu pedagang yang mengalami

kesulitan, memberikan informasi mengenai ketersediaan barang dan harga, saling meminjamkan fasilitas perdagangan, menjaga hubungan baik meskipun terdapat persaingan usaha, serta menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi dan musyawarah. Apabila nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara konsisten, menyama braya berpotensi menjadi kekuatan sosial yang mendukung ketahanan ekonomi pedagang pasar tradisional Bali.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai menyama braya di Bali lebih banyak berfokus pada aspek kerukunan sosial, toleransi antarumat beragama, integrasi masyarakat, dan pelestarian kearifan lokal. Sementara itu, penelitian mengenai pasar tradisional lebih banyak membahas modal sosial, persaingan perdagangan, strategi pengembangan pasar, dan ketahanan ekonomi pedagang. Meskipun kedua kelompok penelitian tersebut memiliki keterkaitan, masih terdapat ruang penelitian untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana nilai-nilai menyama braya diimplementasikan secara nyata dalam aktivitas ekonomi pedagang pasar tradisional Bali. Secara khusus, belum cukup terungkap bagaimana nilai persaudaraan, kebersamaan, kepercayaan, kepedulian, dan gotong royong diterapkan dalam hubungan antarpedagang ketika menghadapi persaingan usaha, keterbatasan modal, perubahan harga, dan ketidakpastian ekonomi. Selain itu, penting untuk memahami apakah menyama braya benar-benar menjadi landasan solidaritas ekonomi atau hanya dipertahankan sebagai nilai budaya dalam kehidupan sosial masyarakat Bali. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam menghubungkan kearifan lokal menyama braya dengan praktik solidaritas ekonomi pada tingkat komunitas pedagang pasar tradisional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul "Implementasi Konsep Menyama Braya dalam Membangun Solidaritas Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Bali" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi pemahaman pedagang terhadap konsep menyama braya, bentuk implementasinya dalam aktivitas perdagangan, pola kerja sama dan saling membantu antarpedagang, serta kontribusinya terhadap pembentukan solidaritas dan ketahanan ekonomi komunitas pedagang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian ekonomi berbasis kearifan lokal sekaligus memberikan pemahaman praktis mengenai pentingnya nilai-nilai budaya Bali dalam memperkuat keberlangsungan ekonomi kerakyatan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam implementasi konsep menyama braya dalam membangun solidaritas ekonomi di antara pedagang pasar tradisional Bali. Penelitian ini dilakukan bulan Oktober 2026 pada lingkungan pasar tradisional di Provinsi Bali yang memiliki aktivitas perdagangan dan interaksi sosial antarpedagang. Subjek penelitian adalah pedagang pasar tradisional yang terlibat secara langsung dalam kegiatan perdagangan sehari-hari serta memiliki pengalaman berinteraksi dengan sesama pedagang. Penelitian melibatkan sebanyak 15 responden yang dipilih berdasarkan pertimbangan kesesuaian pengalaman dan pengetahuan mereka dengan fokus penelitian. Responden terdiri atas pedagang dengan jenis komoditas yang beragam, seperti pedagang kebutuhan pokok, sayuran, buah-buahan, daging, ikan, perlengkapan upacara adat, dan kebutuhan rumah tangga. Keragaman tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas

mengenai penerapan nilai menyama braya dalam berbagai aktivitas ekonomi di pasar tradisional Bali. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: 1) Wawancara Mendalam (In-depth Interview), 2) Observasi, 3) Dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga tahapan utama: 1) Kondensasi Data (Data Condensation), 2) Penyajian Data (Data Display), 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification). Untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi, yaitu: 1) Triangulasi sumber: Membandingkan informasi dari 15 responden untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pengalaman mereka, 2) Triangulasi teknik: Membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi, 3) Member checking: Mengonfirmasi kembali hasil interpretasi informasi kepada beberapa responden untuk memastikan kesesuaian dengan pengalaman dan maksud yang mereka sampaikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian pertama menemukan bahwa konsep menyama braya masih memiliki peran penting dalam membentuk hubungan sosial dan ekonomi di lingkungan pasar tradisional Bali. Nilai persaudaraan yang terkandung dalam menyama braya tercermin melalui sikap saling menghormati, membantu, dan menjaga hubungan baik tanpa membedakan latar belakang sosial maupun ekonomi. Dalam aktivitas perdagangan, hubungan antarpedagang tidak semata-mata didasarkan pada kepentingan memperoleh keuntungan, tetapi juga dilandasi rasa kekeluargaan dan kepedulian terhadap sesama. Pandangan bahwa sesama pedagang merupakan bagian dari keluarga menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal Bali telah menjadi landasan dalam membangun kepercayaan, keharmonisan, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, menyama braya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat, tetapi juga menjadi modal sosial yang memperkuat hubungan dan keberlangsungan aktivitas ekonomi pedagang pasar tradisional.

Hasil penelitian kedua menemukan bahwa interaksi sosial yang terjalin secara rutin di lingkungan pasar tradisional Bali menjadi faktor penting dalam membangun hubungan kekeluargaan dan solidaritas antarpedagang. Intensitas pertemuan hampir setiap hari mendorong terbentuknya kedekatan sosial yang diwujudkan melalui kebiasaan saling menyapa, berbagi makanan, membantu menjaga dagangan, serta memberikan bantuan ketika pedagang lain mengalami kesulitan. Praktik tersebut mencerminkan implementasi nilai menyama braya yang mengutamakan kebersamaan, kepedulian, dan sikap saling membantu. Meskipun setiap pedagang memiliki kepentingan ekonomi masing-masing, hubungan kekeluargaan tetap dipertahankan sebagai landasan dalam menciptakan lingkungan perdagangan yang harmonis. Dengan demikian, interaksi sosial yang terbangun tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menciptakan dukungan bersama yang dapat membantu menjaga keberlangsungan aktivitas ekonomi para pedagang.

Hasil penelitian ketiga menemukan bahwa solidaritas ekonomi antarpedagang pasar tradisional Bali diwujudkan melalui praktik saling membantu dan bekerja sama dalam menghadapi berbagai kebutuhan serta kendala usaha. Kebiasaan meminjamkan barang dagangan, berbagi informasi pemasok, membantu menjaga lapak, hingga membantu pengangkutan barang mencerminkan penerapan nilai

menyama braya dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Selain itu, pertukaran informasi mengenai harga dan kondisi pasar menunjukkan adanya kepercayaan dan kepedulian antarpedagang untuk mendukung keberlangsungan usaha bersama. Kondisi ini memperlihatkan bahwa hubungan ekonomi antarpedagang tidak hanya berorientasi pada persaingan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga dibangun melalui prinsip kebersamaan dan saling menguntungkan. Dengan demikian, menyama braya menjadi modal sosial yang mendorong terbentuknya solidaritas ekonomi, memperkuat kerja sama, serta membantu pedagang menghadapi tantangan dalam menjalankan usahanya.

Hasil penelitian keempat menemukan bahwa nilai menyama braya berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antarpedagang di tengah persaingan usaha yang tidak dapat dihindari. Para pedagang memahami bahwa persaingan merupakan bagian dari aktivitas ekonomi, tetapi harus dilakukan secara sehat dengan tetap menghormati kepentingan pedagang lainnya. Ketika terjadi kesalahpahaman atau perbedaan pendapat, penyelesaian melalui komunikasi langsung dan pendekatan kekeluargaan mencerminkan nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghargai. Keterlibatan pedagang senior maupun ketua kelompok pedagang juga menunjukkan pentingnya peran sosial dalam menjaga keseimbangan hubungan di lingkungan pasar. Dengan demikian, penerapan menyama braya tidak hanya memperkuat solidaritas, tetapi juga menjadi mekanisme sosial dalam mencegah konflik dan menciptakan lingkungan perdagangan yang harmonis serta kondusif bagi keberlangsungan usaha bersama.

Hasil penelitian kelima menemukan bahwa kegiatan sosial seperti arisan, gotong royong, iuran sosial, dan pengumpulan bantuan bagi pedagang yang mengalami musibah merupakan bentuk nyata implementasi nilai menyama braya dalam memperkuat solidaritas sosial dan ekonomi di pasar tradisional Bali. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana untuk membangun kedekatan antarpedagang, tetapi juga menumbuhkan rasa kepedulian, tanggung jawab bersama, dan semangat saling membantu. Keberadaan paguyuban dan kelompok pedagang turut memperkuat hubungan tersebut melalui koordinasi kegiatan serta komunikasi yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas antarpedagang tidak terbentuk secara spontan, tetapi juga dipelihara melalui aktivitas kolektif yang berlandaskan nilai persaudaraan dan kebersamaan. Dengan demikian, menyama braya menjadi kekuatan sosial yang mampu mempererat hubungan kekeluargaan sekaligus membangun jaringan dukungan bagi keberlangsungan ekonomi pedagang pasar tradisional Bali.

Hasil penelitian keenam menemukan bahwa penerapan nilai menyama braya memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan perdagangan yang harmonis, nyaman, dan saling mendukung di pasar tradisional Bali. Hubungan kekeluargaan yang terbangun memungkinkan pedagang memperoleh bantuan ketika menghadapi kesulitan, berbagi informasi mengenai pemasok dan harga barang, serta mengembangkan kepercayaan dalam menjalin kerja sama ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai persaudaraan dan kepedulian tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi aktivitas ekonomi pedagang. Kepercayaan dan dukungan antarpedagang menjadi modal sosial yang membantu mereka menghadapi berbagai tantangan usaha. Dengan demikian, implementasi menyama braya berperan dalam membangun solidaritas ekonomi sekaligus mendukung keberlangsungan usaha dan ketahanan ekonomi pedagang pasar tradisional Bali.

Hasil penelitian ketujuh menemukan bahwa kepercayaan merupakan salah satu unsur penting dalam membangun solidaritas ekonomi antarpedagang pasar tradisional Bali. Sikap jujur, menjaga komunikasi, dan menepati kesepakatan menjadi landasan dalam menciptakan hubungan perdagangan yang harmonis dan berkelanjutan. Selain itu, penerapan nilai menyama braya tercermin melalui sikap saling menghormati tanpa membedakan asal daerah maupun latar belakang sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai persaudaraan dalam menyama braya memiliki sifat inklusif yang mampu membangun hubungan sosial lintas kelompok dalam lingkungan perdagangan. Dengan demikian, kepercayaan, keterbukaan, dan sikap saling menghargai menjadi modal sosial yang memperkuat kerja sama serta menciptakan solidaritas ekonomi yang lebih luas di antara pedagang pasar tradisional Bali.

Hasil penelitian kedelapan menemukan bahwa penerapan nilai menyama braya dalam membangun solidaritas ekonomi pedagang pasar tradisional Bali didukung oleh rasa kekeluargaan, kepedulian, komunikasi yang baik, dan kebiasaan gotong royong. Namun, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti persaingan harga, perbedaan kepentingan, kesibukan pedagang, serta perubahan kondisi ekonomi yang dapat memengaruhi hubungan kerja sama. Perkembangan teknologi juga memberikan dinamika baru dalam interaksi antarpedagang, karena dapat mempermudah komunikasi, promosi, dan pertukaran informasi mengenai harga serta kondisi pasar. Meskipun demikian, interaksi secara langsung tetap memiliki peranan penting dalam mempertahankan kedekatan emosional, kepercayaan, dan hubungan kekeluargaan. Dengan demikian, keberlanjutan nilai menyama braya membutuhkan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pemeliharaan interaksi sosial secara langsung agar solidaritas ekonomi tetap terjaga di tengah perubahan lingkungan perdagangan.

Hasil penelitian kesembilan menemukan bahwa keberlanjutan nilai menyama braya menjadi harapan penting dalam menjaga solidaritas sosial dan ekonomi pedagang pasar tradisional Bali. Para pedagang menyadari bahwa kerukunan, persaudaraan, kepedulian, dan sikap saling membantu perlu terus dipertahankan agar persaingan usaha tidak merusak hubungan kekeluargaan yang telah terbentuk. Selain itu, keterlibatan generasi pedagang muda dalam melestarikan nilai-nilai tersebut menjadi penting agar kearifan lokal Bali tetap relevan di tengah perkembangan teknologi dan persaingan ekonomi yang semakin dinamis. Dengan demikian, menyama braya tidak hanya perlu dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga perlu diwujudkan dalam praktik perdagangan sehari-hari sebagai landasan membangun solidaritas, kerja sama, dan keberlanjutan ekonomi masyarakat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Konsep Menyama Braya dalam Membangun Solidaritas Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Bali, dapat disimpulkan bahwa konsep menyama braya masih memiliki peranan penting dalam membangun hubungan sosial dan memperkuat solidaritas ekonomi antarpedagang. Nilai persaudaraan, kebersamaan, saling menghormati, kepedulian, dan gotong royong tidak hanya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga tercermin dalam aktivitas perdagangan sehari-hari. Hubungan kekeluargaan yang terbangun melalui interaksi rutin diwujudkan dalam kebiasaan saling menyapa, berbagi makanan, membantu menjaga dagangan, serta memberikan dukungan ketika pedagang mengalami kesulitan. Implementasi menyama braya juga terlihat melalui

praktik solidaritas ekonomi, seperti meminjamkan barang dagangan, berbagi informasi pemasok dan harga, membantu tenaga kerja, serta memberikan dukungan kepada sesama pedagang yang menghadapi kendala usaha. Kepercayaan yang dibangun melalui kejujuran, komunikasi, dan sikap saling menghormati menjadi landasan dalam menciptakan kerja sama ekonomi yang harmonis. Selain itu, penyelesaian persaingan dan konflik melalui komunikasi kekeluargaan, kegiatan sosial, arisan, gotong royong, serta peran paguyuban menunjukkan bahwa solidaritas antarpedagang dipelihara melalui hubungan sosial yang berkelanjutan. Meskipun menghadapi tantangan berupa persaingan harga, perbedaan kepentingan, perubahan kondisi ekonomi, dan perkembangan teknologi, nilai menyama braya tetap menjadi modal sosial yang mendukung keberlangsungan usaha pedagang. Oleh karena itu, pelestarian nilai persaudaraan dan gotong royong, khususnya melalui keterlibatan generasi pedagang muda, menjadi penting agar kearifan lokal Bali tetap relevan dalam menghadapi dinamika ekonomi modern. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa menyama braya bukan sekadar nilai budaya, melainkan juga kekuatan sosial dan ekonomi yang mampu membangun kepercayaan, memperkuat kerja sama, menciptakan solidaritas, serta mendukung ketahanan ekonomi pedagang pasar tradisional Bali.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Konsep Menyama Braya dalam Membangun Solidaritas Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Bali, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pedagang Pasar Tradisional: Pedagang diharapkan terus mempertahankan dan menerapkan nilai menyama braya dalam aktivitas perdagangan sehari-hari melalui sikap saling menghormati, membantu, menjaga kepercayaan, dan menghindari persaingan usaha yang tidak sehat. Kerja sama dan kepedulian antarpedagang perlu terus ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan perdagangan yang harmonis dan saling mendukung.
2. Bagi Paguyuban dan Pengelola Pasar: Paguyuban dan pengelola pasar diharapkan lebih aktif memfasilitasi kegiatan kebersamaan, seperti arisan, gotong royong, iuran sosial, dan kegiatan bantuan bagi pedagang yang mengalami kesulitan. Selain itu, perlu dikembangkan mekanisme komunikasi dan penyelesaian konflik secara kekeluargaan untuk menjaga solidaritas antarpedagang.
3. Bagi Generasi Pedagang Muda: Generasi muda yang terlibat dalam aktivitas perdagangan diharapkan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Bali, khususnya menyama braya, meskipun menghadapi perkembangan teknologi dan persaingan ekonomi yang semakin kompetitif. Pemanfaatan teknologi digital hendaknya tetap diimbangi dengan interaksi sosial secara langsung.
4. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan: Pemerintah daerah diharapkan mendukung penguatan pasar tradisional melalui program pemberdayaan pedagang berbasis kearifan lokal, peningkatan kapasitas usaha, pelatihan digitalisasi perdagangan, serta pengembangan kegiatan ekonomi berbasis komunitas. Dengan demikian, penguatan ekonomi pedagang dapat berjalan seiring dengan pelestarian budaya dan solidaritas sosial masyarakat Bali.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai menyama braya dalam konteks ekonomi masyarakat Bali dengan melibatkan jumlah responden dan lokasi pasar yang lebih beragam. Penelitian juga dapat mengeksplorasi hubungan antara kearifan lokal, modal sosial, kepercayaan, dan ketahanan ekonomi pedagang sehingga diperoleh

pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi budaya lokal terhadap keberlanjutan ekonomi kerakyatan.

5. Daftar Pustaka

Adhi, M. K., Seniwati, N. P., & Ardana, I. K. (2020). Menyama Braya: Representasi kearifan lokal Bali dalam pemertahanan persatuan bangsa. Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan, 17(2), 115–158

Arjawa, I. G. P. B. S., & Zulkifli, Z. (2021). The social integration of Hindu and Muslim communities: The practice of Menyama-Braya in contemporary Bali. Studia Islamika, 28(1), 149–178. https://doi.org/10.36712/sdi.v28i1.10914

Gede Agung, D. A., Kanto, S., Wisadirana, D., & Ruja, I. N. (2017). Menyama Braya as social capital of Hindu and Muslim community: A case study in Bali-Indonesia. International Journal of West Asian Studies, 9(1)

Efendi, M. N., Yuni, K. C., Prasetiyo, L., & Adinugroho, M. (2023). Social capital of traditional market traders behind modern retail expansion and its relevance to Islamic culture. An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah, 10(1). https://doi.org/10.21274/an.v10i1.7486

Kogoya, D. M., Trimurti, C. P., Loi, F. J. S., Clara, F., & Jawamara, R. U. M. (2026). Traditional market price negotiations in Bali: An ethnographic analysis of participatory price-setting processes. International Conference on Fundamental and Applied Research (I-CFAR)

Ludji, F., Samiyono, D., & Lattu, I. Y. M. (2020). Menyama Braya: Pondasi utama relasi dialog agama-agama di Desa Dalung, Bali. Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, 5(2). https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14213

Mariani, W. E., Iswara, A. A., Aryaningsih, N. N., Wulantari, N. P. A. S., Lasmini, N. N., & Putri, W. T. I. (2025). Antara solidaritas dan stabilitas ekonomi: Studi tentang Menyama Braya dan manajemen keuangan keluarga di Bali. Warmadewa Management and Business Journal, 7(2), 139–151. https://doi.org/10.22225/wmbj.7.2.2025.139-151

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Mukhibat, M., et al. (2023). Menyama Braya: Balinese Hindu-Muslim ethnoreligious construction in the creation of peace education. Cogent Education. https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2237289

Purnomo, M., Otten, F., & Faust, H. (2018). Indonesian traditional market flexibility amidst state promoted market competition. Social Sciences, 7(11), 238. https://doi.org/10.3390/socsci7110238

Putri, M. S. A., Azizah, P. A. W. N., & Amallia, D. (2024). Analisis modal sosial pedagang di pasar tradisional di Desa Tanggul Wetan, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Jember. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, 2(2), 272–277. https://doi.org/10.61132/jepi.v2i2.644

Sudarmo. (2016). The implications of traditional market development for governance of conflicts: An experience from Klewer Market of Surakarta, Indonesia. Jurnal Studi Pemerintahan. https://doi.org/10.18196/jgp.2016.045.619-639

Sukaatmadja, I. P. G., Yasa, N. N. K., Rahyuda, H., & Widagda, I. G. A. N. J. (2014). Strategi pengembangan pasar tradisional berbasis kearifan lokal untuk mengentaskan kemiskinan di Bali. Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan, 8(2)

Suryadarma, D., Poesoro, A., Akhmadi, A., Budiyati, S., Rosfadhila, M., & Suryahadi, A. (2010). Traditional food traders in developing countries and competition from supermarkets: Evidence from Indonesia. Food Policy, 35(1), 79–86. https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2009.11.002

Suyatna, H., Farransahat, M., Firdaus, R., Indroyono, P., & Wibowo, I. A. (2024). Challenging social capital to develop community-based digital economy platform in the traditional market. Journal of Social Development Studies. https://doi.org/10.22146/jsds.11378

Widastra, P. N. (2008). Menyama Braya sebagai upaya membangun kerukunan hidup umat beragama di Bali. Perspektif, 3(1). https://doi.org/10.69621/jpf.v3i1.373